



## Hermeneutika Hasan Hanafi dalam konteks penafsiran al-Qur'an

Asep Mulyaden,<sup>1\*</sup> Ahmad Hasan Ridwan,<sup>2</sup> Irma Riyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pesantren Al-Munawwar Kabupaten Tasikmalaya, Indonesia; asepmulyaden@gmail.com

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; ahmadhasanridwan@yahoo.co.id

<sup>3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; riyani.ime@gmail.com

\* Correspondence

Received: 2021-11-16; Accepted: 2022-04-24; Published: 2022-04-27

**Abstract:** This study was conducted to try to understand Hasan Hanafi's hermeneutic thinking in the context of the interpretation of the Qur'an. Given that the Qur'an is a holy book that deserves to be applied throughout all times and in various places. There are various methods that can be used to interpret the Qur'an. One of them is the hermeneutic approach. Not a few hermeneutic figures who offer various concepts, from orientalist to Muslim scholars themselves. However, the interpretation of the Qur'an with hermeneutics that is relevant to the slogan above is an interpretation that can provide solutions to the problems of the people, especially Muslims. Among the theories that are appropriate and in line with these interests are the hermeneutics offered by Hanafi, namely the emancipatory critical hermeneutics. This model of hermeneutics is a science that determines the relationship between consciousness (critical attitude) and its object, namely the holy book. It has a lasting stage called the historical consciousness phase, the eiditic phase of consciousness, and the practical phase of consciousness. Hermeneutics is a science that can explain God's revelation from letters to reality, from logical to practical, from words to the world, and from God's thoughts into real life.

**Keywords:** interpretation of the Qur'an; model of exegesis; critical theory; historical consciousness; text reality

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk berusaha memahami pemikiran hermeneutika Hasan Hanafi dalam konteks penafsiran al-Qur'an. Mengingat bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang layak diterapkan sepanjang masa dan berbagai tempat. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Diantaranya adalah dengan pendekatan hermeneutika. Tidak sedikit tokoh hermeneutika yang menawarkan berbagai konsep, dari mulai orientalis hingga cendekiawan muslim sendiri. Namun penafsiran al-Qur'an dengan hermeneutika yang relevan dengan slogan di atas adalah penafsiran yang dapat memberi solusi terhadap permasalahan umat khususnya umat Islam. Diantara teori yang layak dan selaras dengan kepentingan tersebut adalah hermeneutika yang ditawarkan oleh Hanafi, yaitu hermeneutika kritis emansipatoris. Hermeneutika model ini merupakan ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran (sikap kritis) dengan objeknya yaitu kitab suci. Hal ini memiliki tahap-tahap yang disebut dengan fase kesadaran historis, fase kesadaran eiditik, dan fase kesadaran praktis. Hermeneutika tersebut merupakan ilmu yang dapat menerangkan wahyu Tuhan dari huruf ke realitas, dari logis ke praktis, dari kata ke dunia, dan dari pikiran Tuhan menjadi kehidupan nyata.

**Kata Kunci:** tafsir al-Qur'an; model penafsiran; teori kritis; kesadaran historis; realita teks

---

### 1. Pendahuluan

Pada awalnya hermeneutika merupakan suatu ilmu yang digunakan oleh umat Kristen (Prihananto, 2014) untuk menginterpretasi teks-teks yang sulit dalam Bibel sekaligus untuk mencari dan menentukan pemahaman yang benar dari berbagai penafsiran (Davis, 2021). Hal ini dilakukan oleh para teolog pada awal abad ke-16 (Riyani & Huriani, 2017). Selanjutnya, hermeneutika digunakan

untuk memahami teks umum seperti yang kita kenal sekarang (Wafa & Supianudin, 2017b). Bahkan dunia Islam pun mengadopsi hermeneutika ke dalam wilayah tafsir dan menjadi perdebatan sampai saat ini. Sebenarnya usaha umat Islam dalam mensintesis ilmu-ilmu Islam dengan ilmu sekuler telah terjadi sejak abad ke-3 H. (9 M.) (M. T. Rahman, 2021) tepatnya pada masa pemerintahan Mu'tazilah berkuasa, (Prihananto, 2014) yaitu mengadopsi ilmu filsafat (Ridwan, 2016).

Kajian hermeneutika ini memang sangat menarik minat para cendekiawan muslim dalam mengaplikasikannya kedalam teks al-Qur'an dan Hadits (Achmad et al., 2019; Wafa & Supianudin, 2017a). Mereka menggunakan ilmu tersebut dilatarbelakangi oleh kegelisahan dan keawatirannya atas kemunduran umat Islam, terutama dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan teknologi (Rasyidi, 2017). Namun hermeneutika yang ditawarkan mereka ternyata tidak fokus pada satu suara dan kesepakatan bersama, akan tetapi mereka memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Ada yang berpegang pada nilai objektifitas dan ada juga yang lebih memilih nilai subjektifitas (Arifin, 2017).

Diantara cendekiawan muslim yang lebih memegang nilai subjektifitas adalah Hasan Hanafi (Arifin, 2017). Ia merupakan ulama terkemuka yang berasal dari Kairo Mesir (Nugroho, 2016). Ia merupakan pemikir kontemporer Muslim yang malang melintang dalam menggeluti berbagai isu metodologis dalam merumuskan hermeneutika al-Qur'an. Selain itu ia juga merupakan ulama yang peduli terhadap problem konkrit umat Islam, seperti buta huruf, kemiskinan, keterbelakangan, penindasan hingga penjajahan multidimensi. Hal ini mendorongnya untuk merumuskan sebuah metode yang dapat digunakan dalam membaca teks yang berpijak pada kenyataan actual, yaitu hermeneutika empiris al-Qur'an. Metode ini merupakan metode yang khas darinya yang disebut hermeneutika kritis emansipatoris (Prasetya, 2013).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Hasan Hanafi terkait hermeneutika al-Qur'an dengan berbagai metode dan problematikanya. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif, yaitu sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi sebuah keadaan atau kondisi, pendapat yang berkembang, dan proses yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2019).

Bedasarkan metode tersebut, penulis akan berusaha mengungkap pemikiran hermeneutika Hasan Hanafi, dari mulai teori, teknis, dan langkah metodis hermeneutika kritis emansipatoris Hasan Hanafi (Binayemotlagh, 2019). Dengan demikian, kajian ini tidak bersifat tematik (Braun & Clarke, 2021), tetapi bersifat metodologis atau meta-teori (Hoddy, 2019; Post et al., 2020; Schroeder et al., 2018). Dengan pembicaraan teoretis ini diharapkan dapat meluruskan jalan untuk memahami ide Hasan Hanafi yang ada di dalam karya-karyanya sesuai dengan maksud dirinya sendiri (Gorichanaz, 2017), sebelum dipahami secara berbeda oleh orang lain. Demikian karena itulah intinya dari seorang author, yaitu yang punya authority (otoritas) (Barthes, 2001).

## 3. Hasil Penelitian

### *Memahami Hermeneutika*

Kata hermeneutika diambil dari bahasa Inggris hermeneutics (Mulyono, 2013). Secara etimologi, kata ini berasal dari bahasa Yunani hermeneun, artinya menafsirkan, menterjemahkan dan menginterpretasikan (Nugroho, 2016). Menurut Breaten, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Aji Nugroho, istilah hermeneutika merupakan suatu ilmu yang dapat menggambarkan dan mengartikan suatu kata atau keadaan yang terjadi di masa lalu agar dapat dipahami dan dapat bermakna secara konteks kekinian (Nugroho, 2016).

Hermeneutika sebagai sebuah metodologi penafsiran terdiri dari tiga model: Pertama, hermeneutika yang dikembangkan oleh tokoh klasik, seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Emilio Betti. Model pertama ini yang biasa dikenal dengan hermeneutika objektif. Menurut model ini, penafsiran berarti kegiatan memahami teks sesuai dengan makna yang dimaksud pengarangnya, karena yang dimaksud dengan teks adalah ungkapan jiwa pengarang. Oleh sebab itu,

penafsir harus keluar dari tradisinya sendiri kemudian masuk pada tradisi penulis teks ketika ia masih hidup atau membayangkan seolah-olah dirinya hadir pada zaman penulis teks (Nugroho, 2016).

Kedua, hermeneutika subjektif, hermeneutika model ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern seperti Gadamer dan Derrida (F. Rahman, 1985). Menurut model ini, hermeneutika berarti memahami sesuatu yang ada di dalam teks, bukan berusaha menemukan makna objektif, yaitu dengan cara memahami teks secara mandiri, bukan apa yang dimaksud oleh penulis. Menurut model kedua ini, teks dapat diinterpretasi oleh siapapun, karena ketika teks sudah dilepas dan dipublikasikan maka teks sudah menjadi milik siapapun, bukan lagi milik penulis. Oleh karena itu, memahami teks tidak harus sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang, akan tetapi harus berdasarkan materi yang ada pada teks. Makanya, seorang penafsir harus menafsirkannya sesuai dengan apa yang ia lihat, apa yang dimiliki, dan apa yang akan ia hasilkan (Nugroho, 2016). Berarti menurut hermeneutika ini, al-Qur'an, harus ditafsirkan berdasarkan konteks saat ini dan tidak terpaku pada konteks mikronya atau asbab nuzul masa lalu.

Ketiga, hermeneutika kritis emansipatoris (pembebasan). Hermeneutika model ini dikembangkan oleh para cendekiawan muslim kontemporer khususnya Hasan Hanaafi (Ikhwan, 2002). Menurut Hasan Hanafi, dalam kaitannya dengan al-Qur'an, hermeneutika merupakan ilmu tentang proses wahyu, mulai transformasinya dari pemikiran Tuhan kepada realitas kehidupan manusia, dari huruf sampai kenyataan, dan dari ideologis sampai praktis (Hanafi, 2009). Hermeneutika jenis ketiga ini menjadi fokus kajian Hasan Hanafi, sehingga model ini menjadi ciri khas hermeneutika yang digagas oleh Hasan Hanafi (Nugroho, 2016).

### *Biografi Hasan Hanafi*

Hasan Hanafi yang bernama asli Hasan Hanafi Hasanaeni, (Nugroho, 2016) ia lahir di Kairo Mesir 13 Pebruari tahun 1935. Asal muasal keluarganya dari Mesir bagian Selatan, yaitu Provinsi Banu Suwaif, namun mereka berpindah ke Kairo. Kakenya asal Maroko (Maghrib) yang kemudian menetap di Mesir setelah ia menunaikan ibadah haji, kemudian ia menikahi wanita Mesir, yang kemudian menjadi nenek dari Hasan Hanafi. Hasan Hanafi mulai menghafal al-Qur'an sekitar usia lima tahun. Sekolah dasarnya ia tempuh di Madrasah yang bernama Sulayman Ghawis, lalu ia menempuh pendidikan keguruan di salah satu sekolah yang ada di sana bernama al-Mu'alimin, dan sekolah tingkat tsanawiyah (setingkat SLTA di Indonesia) di sekolah Khalil Agha yang selesai sekitar tahun 1952 (Arifin, 2017).

Kemudian Hasan Hanafi melanjutkan studinya di Universitas Kairo, Fakultas Sastra Jurusan Filsafat (Arifin, 2017) dan ia mendapatkan gelar serjananya pada tahun 1956 (Nugroho, 2016). Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya di Prancis selama sepuluh tahun tepatnya di Sorbone University (Arifin, 2017). Di sana ia belajar banyak perihal yang menimpa umat Muslim. Ia juga belajar ilmu metodologi berpikir, pembaruan, dan juga ilmu sejarah pada pemikir Katolik bernama J. Gitton. Selain itu ia juga belajar kepada Paul Ricoeur tentang fenomenologi dan belajar analisis kesadaran diri pada Husserl. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi umat Muslim, ia kemudian pergi ke Swedia, Belanda, Prancis, Spanyol, Portugal, Jepang, India, Saudi Arabia, Sudan, bahkan Indonesia (Prasetya, 2013).

Setelah menetap di Mesir, ia kemudian mempersiapkan sebuah proyek pradaban bernama *al-Turas wa al-Tajdid* (Tradisi dan Modernisasi). Akan tetapi proyek tersebut tidak berjalan mulus, dikarnakan Hanafi mulai intens dalam berbagai kegiatan di dunia akademik. Ia baru dapat melanjutkan proyeknya dengan menuliskan pengantar teoritis pada tahun 1980. Karir akademik Hanafi dimulai dengan diangkat sebagai Lektor pada tahun 1967, kemudian Lektor Kepala pada tahun 1973, menjadi Profesor Filsafat tahun 1980 dan menjabat sebagai Ketua Jurusan Filsafat di Universitas Kairo. Ia juga sangat aktif mengisi kuliah di berbagai negara, seperti Prancis, Belgia, Amerika, dan Maroko. Bahkan ia juga pernah diangkat sebagai guru besar tamu di Universitas Tokyo dan Persatuan Emirat Arab. Bahkan ia pernah diangkat menjadi penasehat program di Universitas PBB di Jepang. Selain aktif di dunia akademik, ia pun aktif di berbagai organisasi ilmiah dan kemasyarakatan. Misalnya pada Persatuan Masyarakat Filsafat Mesir ia menjabat sebagai sekretaris umum, anggota

ikatan penulis Asia-Afrika, anggota Gerakan Solidaritas Asia Afrika, dan menjadi wakil presiden Persatuan Masyarakat Filsafat Arab. Pada tahun 1981 ia memprakarsai penerbitan jurnal ilmiah sekaligus menjadi pimpinan redaksinya. Pada jurnal terdapat pemikirannya yang sangat terkenal dan mendapat reaksi dari pemerintah yang berkuasa pada saat itu (Anwar Sadat) dan menjebloskannya ke dalam penjara (Arifin, 2017).

Pemaparan di atas, membuktikan bahwa Hanafi merupakan seorang pembaharu yang peduli terhadap kondisi umat Islam dan warisan intelektualnya, sebagai seorang aktivis, dan sebagai sosok yang realistis (Arifin, 2017).

#### *Karya Hasan Hanafi*

Sebagaimana seorang reformis, Hanafi memiliki banyak karya tulis (Prasetya, 2013) yang dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama yaitu tahun 1960-an, yang mana karya tulisnya merupakan tesis dan disertasi yang berupaya mengintegrasikan warisan masa lalu dengan kenyataan sekarang. Hal ini dapat dilihat dari *Muqadimah fi 'Ilmi al-Istigrab* yang dapat disimpulkan menjadi lima bagian, yaitu: (1) Metode interpretasi. Bagian ini merupakan pembaharuan ilmu *Ushul Fiqh*. (2) Fenomenologi, bagian ini merupakan ilmu untuk memahami realitas agama. (3) Penyederhanaan *Ushul Fiqh*, agar dapat sesuai dengan realitas. (4) Agama harus berdasarkan realitas kontemporer. (5) Cara memahami teks hasil masa lalu (Nugroho, 2016).

Periode kedua adalah *Qadaya Mu'ashirah fi Fikrina al-Mu'ashir* yang ditulis sekitar tahun 1976. Buku ini membicarakan seorang pemikir dalam menganalisa realitas dan mencari solusi bagi rakyat yang sedang mengalami kesulitan. Kemudian pada tahun 1977 ia menulis buku yang berjudul *Qadaya Mu'ashirah fi Fikrina al-Garbi*. Buku ini membicarakan tentang pemikiran orang Barat, seperti Kant, Spinoza, Hegel, Max Weber dan Herbet Marcuse. Buku ini bertujuan memperkenalkan bagaimana metode yang digunakan oleh para tokoh tersebut dalam memahami persoalan masyarakat dan bagaimana mereformasinya.

Periode ketiga yaitu buku yang ditulis mulai tahun 1982 hingga 2000 yang terdiri dari enam buku, yaitu: (1) *Ad-Din wa al-Tsaurah fi Mishri* (1989). (2) *Dirasat Islamiyah* (1982). (3) *Al-Turas wa al-Tajdid* (1983). (4) *Min al-'Aqidah Ila al-Tsaurah* (1988). (5) *Muqadamah fi Ilmi al-Istigrab* (1992). (6) *Islam in The Modern World* (2000) (Nugroho, 2016).

#### *Hermeneutika Hasan Hanafi dalam Konteks Tafsir*

Hanafi lebih dikenal sebagai seorang filsuf ketimbang sebagai hermeneut, namun karyanya, terutama trilogy disertasinya, mengindikasikan bahwa ia termasuk tokoh yang mumpuni dalam bidang hermeneutika (Prasetya, 2013). Pemikiran hermeneutikanya pertamakali dikemukakan lewat karyanya *Religius Dialog and Revolution*. Ia melihat bahwa hermeneutika sebagai Aksiomatika, artinya hermeneutika merupakan ilmu yang bersifat universal, formal, dan obyektif dalam memahami teks Islam. Hermeneutika al-Qur'an yang dibangun Hanafi ini didasari dengan dua agenda, yaitu persoalan metodis dan persoalan filosofis. Secara metodis, ia membangun beberapa terobosan baru dalam menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan secara filosofis, ia hanyalah sebagai komentator, kritikus, dan dekonstruktor terhadap teori lama (Nugroho, 2016).

Bagi Hanafi, hermeneutika bukan hanya sekedar teori interpretasi teks, akan tetapi merupakan ilmu yang dapat menerangkan wahyu Tuhan dari huruf ke realitas, dari logis ke praktis, dari kata ke dunia, dan dari pemikiran Tuhan sampai menjadi kehidupan yang nyata. Ini semua harus dilalui dengan tahapan kesadaran atau tahapan kritik (Hasan, 2001). Yaitu seorang mufasir harus memiliki kesadaran historis, agar ia dapat memastikan keaslian teks, karena pemahaman tidak akan bisa dihasilkan apabila teks yang dipahami bukan merupakan teks asli. Kemudian tahap selanjutnya mufasir harus memiliki kesadaran eidetik, yaitu teks yang sudah dipahami harus dijelaskan maknanya dan dijadikan sebagai makna yang rasional (M. T. Rahman, 2016). Caranya dengan menempuh tiga tahapan analisis, yaitu: *Pertama*, menganalisa isi teks, seperti dengan pendekatan kebahasaan. *Kedua*, menganalisa realitas historis, yaitu untuk mendapatkan sosio historis yang menyertai lahirnya sebuah teks. *Ketiga*, analisis generalisasi, yaitu menemukan makna universal dari teks dan konteksnya pada

masa Nabi. Kemudian makna yang dihasilkan tersebut diterapkan dan dimanifestasikan pada realita kekinian, yaitu, makna teks harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam tahapan terakhir ini merupakan cara mengaplikasikan hasil penafsiran pada kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi motivasi pada kemajuan hidup manusia.

Adapun karakteristik hermeneutika Hanafi dapat dilihat dari slogan “*biarkan realitas berbicara atas namanya sendiri*”. Oleh sebab itu, ia berusaha membangun dan mengembangkan metode realitas, dimana realitas sendiri menjadi pertimbangan dalam menafsirkan al-Qur’an. Maka hasil dari penafsirannya bersifat temporal yang belum tentu cocok diterapkan pada realitas yang lain. Menurut Hanafi, sebenarnya makna objektif dalam al-Qur’an, sebagaimana dikehendaki oleh aliran objektifitas, tidak bisa ditemukan, mengingat bahwa penafsiran al-Qur’an tidak lepas dari kepentingan ambisius. Pemikiran ini yang membedakan antara Hanafi dengan tokoh kontemporer lainnya, yang berpendapat adanya makna objektif pada ayat. Menurut Hanafi, realitas kontemporer tidak mungkin dapat dikaitkan dengan realitas yang menyertai turunnya al-Qur’an. Mengingat realitas yang menyertai turunnya al-Qur’an dengan realitas kontemporer memiliki jarak yang sangat jauh. Menurutnya, yang sangat mungkin dilakukan adalah menghubungkan substansi dari realitas pada zaman Nabi dengan kondisi dan kebutuhan umat Islam.

Menurut Hanafi, pemikiran objektifitas yang dipengaruhi paham positivistik, tidak dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat Islam, ia hanya berputar pada tataran elit saja. Oleh sebab itu, hermeneutika model objektifitas harus ditinggalkan dan digantikan dengan hermeneutika yang bersifat sosial, praktis dan eksistensial, yang dapat menjawab dan memberi solusi terhadap kebutuhan umat Islam (Arifin, 2017).

#### *Teori dan Teknis Hermeneutika Kritis Emansipatoris*

Hanafi berpendapat, bahwa hermeneutika bukan sekedar membicarakan teknis penafsiran, seperti yang dilakukan hermeneutika metodis, dan juga bukan hanya hakikat peristiwa penafsiran, seperti pada hermeneutika filosofis, melainkan harus memperhatikan kepentingan praktis dan historis teks. Karena untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, kita harus membuktikan terlebih dahulu keaslian teks itu sendiri, yaitu dengan cara melakukan kritik sejarah. Kemudian setelah itu, baru hermeneutika dapat diterapkan. Dalam keadaan ini hermeneutika berfungsi sebagai ilmu kebahasaan dan ilmu sejarah yang menjadi latar belakang lahirnya teks. Kemudian setelah diketahui maknanya, langkah selanjutnya adalah melakukan proses menyadari teks dengan kehidupan yang terjadi. Karena sesungguhnya tujuan dari teks wahyu adalah untuk kehidupan manusia (Nugroho, 2016).

Hermeneutika emansipatoris yang merupakan ilmu untuk mengetahui hubungan antara kesadaran dan objeknya, dalam hal ini adalah kitab suci, memiliki tiga tahapan kesadaran sebagai berikut: kritik historis, kritik eidetik, dan kritik praktis.

#### Kritik Historis

Kesadaran historis berfungsi untuk memastikan keaslian teks yang disampaikan oleh Nabi. Artinya kritik historis berada dalam dimensi horizontal yang bersifat historis, tidak berkaitan dengan dimensi vertikal yang sifatnya metafisik. Oleh sebab itu, kritik historis harus didasarkan pada aturan objektivitasnya sendiri dan bebas dari intervensi teologis, filosofis, mistis, atau fenomenologis (Hanafi, 2009). Ini lah yang membedakan dan bentuk ketidak setujuannya Hanafi terhadap hermeneutika filosofis dan fenomenologis.

Menurut Hanafi, sebagaimana dikutip oleh Muhamad Aji Nugroho, bahwa prinsip-prinsip kritik sejarah terdiri dari tiga poin: (1) Teks ditulis secara *in verbatim*, artinya teks harus ditulis sesuai dengan kata-kata yang pertama diucapkan (*lafaz-nya* tidak berubah); (2) Teks diterima secara utuh, tanpa ada yang kurang dan tanpa ada yang lebih; (3) Nabi atau malaikat hanya sebagai penyampai pesan Tuhan secara *in verbatim* kepada manusia. Artinya, hermeneutika ini tidak menyentuh wahyu ketika belum diturunkan kepada Nabi. Namun teks yang bersifat *in verbatim* adalah teks yang tidak melewati masa pengalihan lisan. Sebaliknya teks tidak *in verbatim* jika sudah ada yang hilang atau berubah dari teks,

meski perubahannya hanya sekedar *lafaz*-nya saja. Ini yang dinamakan teks asli dan sempurna, dan sesungguhnya tidak ada teks suci yang asli kecuali teks al-Qur'an (Nugroho, 2016).

#### Kritik Eidetis

Proses selanjutnya yang harus dilakukan oleh penafsir adalah menginterpretasi teks, yang secara teknis disebut eidetik, namun Hasan Hanafi belum menentukan pengertian dari eidetik tersebut. Kritik eidetik ini berfungsi untuk menginterpretasi teks setelah validitasnya dikukuhkan oleh kritis historis. Dan dalam konteks ini ilmu Ushul Fiqh merupakan ilmu yang pas dan komprehensif dalam mengambil hukum dari dasar-dasarnya.

Dalam proses ini Hanafi mensyaratkan dua hal, yaitu: *Pertama*, seorang penafsir tidak boleh berpegang pada salah satu dogma yang ada. Ia harus melepaskan diri dari dogma tersebut, kecuali hanya untuk alat ukur dalam analisa kebahasaan. *Kedua*, setiap fase dalam teks harus dipahami secara keseluruhan yang berdiri sendiri, mengingat teks suci diturunkan secara bertahap dan mengalami perkembangan. Hanafi menjelaskan, bahwa dalam tahapan ini ada beberapa tahapan analisis, yaitu tahapan analisis bahasa, tahapan analisis sejarah, dan tahapan generalisasi. Dalam tahapan analisis bahasa, penafsir harus menggunakan analisis linguistik dan sintaksis sebagai alat untuk memahami teks suci. Adapun dalam tahapan analisis sejarah, penafsir harus memerhatikan sosio historis teks, yaitu keadaan sejarah yang menyertai lahirnya teks. Sedangkan pada tahap generalisasi, penafsir harus menemukan suatu makna dari teks pada saat ia diturunkan dan sejarah yang melingkupinya agar mendapatkan pemahaman baru dalam menyikapi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Namun pada konteks ini realitas tidak dapat ditentukan oleh *asbab nuzul* justru *asbab nuzul* lah yang ditentukan oleh realitas (Nugroho, 2016).

#### Kritik Praktis

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari hermeneutika emansipatoris. Pada tahapan ini yang terpenting adalah bagaimana hasil penafsiran dapat diaplikasikan pada kehidupan manusia (Gorichanaz, 2019; Zu, 2021) dan memberi motivasi untuk kemajuan dan kesempurnaan hidup manusia. Tanpa adanya tahap ketiga, betapa pun hebatnya hasil interpretasi maka tidak ada maknanya. Sebab ini merupakan tujuan terakhir dari diturunkannya teks suci. Dan hermeneutika emansipatoris ini adalah sebuah cara untuk memahami al-Qur'an dengan maksud praktis yang sesuai dengan kehidupan masyarakat (Nugroho, 2016).

#### Langkah Metodis Hermeneutika Kritis Emansipatoris Hanafi

Dalam mengaplikasikan hermeneutika terdapat metodologi dasar yang disebut segitiga triadik yang menggambarkan tiga variable pemahaman manusia, yaitu terdiri dari pengarang, teks dan pembaca. Namun menurut Hanafi, para penafsir hendaknya memulai penafsiran beran dari realitas menuju praktis. Menurutnya, hermeneutika kritis ini dapat memberikan perubahan dan mentransformasikan penafsiran dari sekedar mendukung dogma agama menuju pada gerakan perubahan dan dari tradisi kepada modernisasi. Inilah metode yang disebut dengan *regresif-progresif*, artinya sebuah metode penafsiran dengan melakukan gerakan ganda, yaitu dari teks menuju realitas dan dari realitas menuju teks.

Dalam mengaplikasikan metode ini, Hanafi memberikan berbagai rumusan, yaitu: (1) Mufassir harus memiliki komitmen politik sosial, yaitu harus memiliki jiwa revolusioner, reformis, dan aktor sosial; (2) Penafsiran yang dilakukan bertujuan untuk mencari solusi atas berbagai persoalan umat yang dihadapi; (3) Menghimpun berbagai ayat yang terkait dengan satu tema, kemudian dibaca dan dipahami secara mendalam, agar mendapatkan orientasi umum ayat yang kemudian menjadi nyata; (4) Mengklasifikasikan berbagai bentuk linguistik; (5) Mengkonstruksikan makna sesuai dengan makna yang dicari; (6) Menganalisa berbagai isu factual yang terjadi di masyarakat, seperti penindasan, kemiskinan, HAM, dan isu-isu kemanusiaan lainnya; (7) Membandingkan antara teks dan realitas

dengan menggunakan ilmu sosial dan statistik; (8) Deskripsikan model-model aksi, artinya transformasikan teks ke tindakan, teori ke praktek dan pemahaman ke perbuatan (Nugroho, 2016).

Sebagai contoh dari penafsiran Hanafi adalah konsep *al-Mal*. Menurutnya, *al-Mal* bukan hanya sekedar uang, melainkan kepemilikan atau kekayaan secara umum. Kata *al-Mal* disebutkan 86 kali dalam al-Qur'an dengan kalimat yang berbeda, seperti yang terdapat dalam QS. al-fajr (89): 20, al-Humazah (104): 2, al-Balad (90): 6, Maryam (19):71, at-Taubah (9): 69, al-Kahfi (18): 34, Saba (34): 35, QS, al-An'am (6): 34, an-Nisa' (4): 10 dan 161, QS. at-Taubah (9): 34, QS. al-Baqarah (2): 177, dan QS. Hud (11): 29. Ia membagi makna yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi tiga bagian makna: *Pertama*, bermakna kekayaan, kepemilikan, dan warisan berlaku untuk Tuhan bukan untuk manusia. *Kedua*, kekayaan sebagai titipan dari Tuhan. *Ketiga*, kekayaan sebagai alat yang sederhana untuk kesempurnaan manusia (Nugroho, 2016). Hanafi mengidentifikasi kandungan makna tersebut dengan memulainya pada kedudukan *i'rab* dari kata *al-Mal*. Kemudian mengklasifikasikan ayat berdasarkan kedudukan *i'rab* dan makna positif atau negative, kemudian ia menganalisa maknanya sampai membuat kesimpulan menjadi tiga bagian harta yang disebutkan di atas.

#### 4. Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Hanafi yang merupakan seorang filosof sekaligus ahli hermeneutika dari Kairo Mesir menawarkan hermeneutika kritis emansipatoris. Hermeneutika model ini merupakan suatu ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran dan objeknya yaitu kitab suci. Hal ini memiliki tahap-tahap yang disebut dengan fase kesadaran historis (untuk menentukan keaslian teks), fase kesadaran editik (untuk menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional) dan fase kesadaran praktis (menggunakan makna tersebut sebagai dasar teoritis bagi tindakan manusia). Bagi Hanafi, hermeneutika bukan hanya sekedar teori interpretasi teks, akan tetapi merupakan ilmu yang dapat menerangkan wahyu Tuhan dari huruf ke ralitas, dari logis ke praktis, dari kata ke dunia, dan dari pikiran Tuhan menjadi kehidupan nyata, yang mana pemahaman terhadap teks harus melalui beberapa tahapan kesadaran atau kritik.

#### Referensi

- Achmad, A., Layyinah, R., & Rahman, F. (2019). Generasi Insan Maju Berbasis Dalam Perspektif Tafsir Penyucian Jiwa Al-Mizan Thabataba'i. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 113–128.
- Arifin, M. P. (2017). Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(1), 1–26.
- Barthes, R. (2001). The death of the author. *Contributions in Philosophy*, 83, 3–8.
- Binayemotlagh, S. (2019). Book Review: Casting Light on the Obscure Philosopher. *Critical Studies in Texts & Programs of Human Sciences*, 19(1), 1–15.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
- Davis, E. F. (2021). Teaching the bible confessionally in the church. *Vision: A Journal for Church and Theology*, 22(2).
- Gorichanaz, T. (2017). Auto-hermeneutics: A phenomenological approach to information experience. *Library & Information Science Research*, 39(1), 1–7.
- Gorichanaz, T. (2019). Information experience in personally meaningful activities. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 70(12), 1302–1310.
- Hanafi, H. (2009). *Hermeneutika Al-Quran?(terjemahan)*. Yudian Wahyudi, Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press.
- Hasan, H. (2001). *Hermeneutika Al Quran*. Pesantren nawasea Press.
- Hoddy, E. T. (2019). Critical realism in empirical research: employing techniques from grounded theory methodology. *International Journal of Social Research Methodology*, 22(1), 111–124.
- Ikhwan, N. (2002). Al-Quran Sebagai Teks Hermeneutika Abu Zaid" dalam Abd Mustaqim. *Studi Al-Quran Kontemporer*.
- Mulyono, E. (2013). Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans-George Gadamer dalam Edi Mulyono, dkk. *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*.
- Nugroho, M. A. (2016). Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 187–208.
- Post, C., Sarala, R., Gatrell, C., & Prescott, J. E. (2020). Advancing theory with review articles. *Journal of Management*

*Studies*, 57(2), 351–376.

- Prasetya, M. A. (2013). Model Penafsiran Hassan Hanafi. *Jurnal Penelitian*, 7(2).
- Prihananto, P. (2014). Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisa Pesan Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1).
- Rahman, F. (1985). Islam dan Modernitas, terj. *Ahsin Muhammad*, Bandung: Pustaka.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rasyidi, A. H. (2017). Kajian Islamologi Tentang Tradisi Pembaharuan dan Modernitas; Telaah Buku Dirasat Islamiyah Hassan Hanafi. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Ridwan, A. H. (2016). Implikasi Hermeneutika dalam Reinterpretasi Teks-teks Hukum Islam. *AL-'ADALAH*, 13(1), 93–116.
- Riyani, I., & Huriani, Y. (2017). Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl bagi Penafsiran Alquran. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 113–130.
- Schroeder, N. L., Nesbit, J. C., Anguiano, C. J., & Adesope, O. O. (2018). Studying and constructing concept maps: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 30(2), 431–455.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan psikologi proses pendidikan*.
- Wafa, W., & Supianudin, A. (2017a). Masuknya Hermeneutika dalam Lingkup Ilmu Tafsir. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(1), 206–212.
- Wafa, W., & Supianudin, A. (2017b). Masuknya Hermeneutika dalam Lingkup Ilmu Tafsir (Review atas Artikel Sofyan AP Kau). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 201–206.
- Zu, Z. (2021). The right contextual information determining the success of communication on translation. *Applied Translation*, 15(1), 39–43.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).